

## SENI BUDAYA SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Oleh: Nurun Nisa Mutmainnah<sup>1</sup>, Arifuddin<sup>2</sup>

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email : [Nurunnisa1231@gmail.com](mailto:Nurunnisa1231@gmail.com)<sup>1</sup>, [Arifuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:Arifuddin@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>.

### **Abstract:**

*Art culture is a thing that contains beauty, fun and everything that is fascinating and exciting. This is because basically the art itself is created to give birth to fun and give birth to the beauty and pleasure is the desire and the human penchant because it is the nature of human naluriyah endowed Allah SUBHANAHU WA TA'ALA . Throughout the history of human life has never been found a people who distanced themselves from kinds of art. Da'wah means is, calling, inviting, inviting, calling, encouraging Muslims to do good. Islamic da'wah is a call of obligation that is not determined by social structure, position or color difference of skin but for all people who claim to be Muslim. The duty of da'wah should also be tailored to the abilities and skills of each person (subject), meaning that everyone does not have to perform da'wah activities just like a speaker, but based on their ability and expertise. An artist can preach through his artwork even a doctor can preach by treating patient. Dakwah media in the time of Rasullulah Shulallahu'alaihi wa Sallam and companions is very limited, which revolves around da'wah qauliyah bi allisan and da'wah fi'liyyah bi al-uswah, coupled with the media use of very limited letters. A century later dakwah using media. That is, storytellers and articles are introduced. In this context, da'wah by using new media such as newspapers, magazines, short stories, films, radio, television, painting, advertisement, performances because of the performance of singing, music and other art media can encourage and help the da'wah performers in carrying out their duties.*

*Keywords : Art, Culture, Media, and Da'wah*

### **Abstrak:**

*Seni adalah hal yang mengandung keindahan, kesenangan dan segala sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Seni pada dasarnya diciptakan untuk melahirkan kesenangan dan melahirkan keindahan. Kesenangan adalah keinginan dan kegemaran manusia karena sifat naluriyah manusia yang diberkahi Allah swt., sedang keindahan adalah sifat yang merujuk perasaan seseorang terhadap*

*suatu obyek yang mengandung nilai estetis. Sepanjang sejarah kehidupan manusia tidak pernah ditemukan orang yang menjauhkan diri dari berbagai macam seni.*

*Sisi lain Dakwah adalah panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, posisi atau perbedaan warna kulit, tetapi untuk semua orang yang mengaku Muslim. Tugas dakwah disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing subyek dakwah yang berarti bahwa setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti seorang muballigh, orator, khatib, tetapi didasarkan pada kemampuan dan keahlian mereka. Seorang seniman dapat berdakwah melalui karya seninya, karya seni merupakan media dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang indahnya Islam.*

*Media dakwah pada zaman Rasullulah saw. bersama dengan sahabat-sahabatnya sangat terbatas, dakwah yang dilakukan adalah dakwah bil lisan dan dakwah bil qalam dan dakwah bil hal, dakwah dengan tertulis hanya dalam bentuk surat yang dikirim kepada raja-raja. Walaupun dalam Pelaksanaan dakwah banyak dikemukakan sejarah-sejarah masa lampau.*

*Dalam perkembangan Islam di dunia modern, media juga mengalami perkembangan sehingga para dai mencari formula media yang tepat dalam melaksanakan dakwah. Dengan demikian seni dapat dijadikan sebagai media dakwah.*

*Kata Kunci: Seni, Budaya, Media, dan Dakwah.*

## **PENDAHULUAN**

Seni budaya merupakan salah satu media yang mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan suatu obyek baik yang berkaitan dengan budaya maupun yang berkaitan dengan ajaran agama, karena seni memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap orang. Melalui kesenian tentunya tidak hanya hiburan belaka, namun orang menciptakan kesenian mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut sebagai professional penggiat seni dan ada yang dijadikan sebagai media dalam menyampaikan ajaran kepada masyarakat secara umum.

Seni tidak lepas dari masalah keindahan, kesenangan dan segala sesuatu

yang mempesona dan mengasikkan. Hal ini karena pada dasarnya seni itu sendiri yang diciptakan guna melahirkan kesenangan serta melahirkan keindahan dan kesenangan. Seni adalah keinginan dan kegemaran manusia karena hal tersebut merupakan fitrah *naluriyah* manusia yang dianugerahkan Allah swt. Dalam sejarah kehidupan manusia, seni selalu menjadi titik perhatian dari kehidupan manusia.

Orang Arab tidak berbeda dengan masyarakat lainnya, mereka mempunyai musik dan memiliki penyanyi dan musisi yang terkenal pada zamanya, dan mereka itu semua dari kalangan hamba sahaya, sebab bagi orang merdeka, menjadi penyanyi atau musisi adalah aib, baik itu

laki-laki atau perempuan. Maka dari itu mereka mengkhususkan penyanyi bagi hamba sahaya perempuan, dan ini merupakan tradisi yang terhormat bagi mereka.<sup>1</sup>

Sebelum lahirnya Islam, bangsa Arab sudah dikenal sebagai bangsa yang mahir dalam bersyair, bernyanyi dan berpidato. Bernyanyi dan bermain musik saat ini tidak hanya dilakukan dengan kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum wanita yang mahir dalam memainkan musik.<sup>2</sup>

Keahlian orang-orang Arab dalam bernyanyi dan membuat syair semakin meningkat setelah hadirnya Agama Islam di tengah-tengah mereka. Hal ini karena Alqur'an yang merupakan kitab suci umat Islam dengan bahasa yang maha indah telah menjadi sumber inspirasi bagi pengembang bakat seni mereka. Namun demikian pada awal hadirnya dimuka bumi seni musik terutama musik duniawi kurang begitu berkembang di kalangan umat Islam. Salah satu bagian umat Islam yang paling banyak dinikmati masyarakat adalah seni musik dengan berbagai ragamnya.

Islam dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan ataupun perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (subyek), artinya setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti layaknya seorang penceramah, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Seorang seniman bisa berdakwah melalui

karya seninya bahkan seorang dokter bisa berdakwah dengan mengobati pasiennya. Era informasi dan globalisasi adalah 2 hal yang sering disebut-sebut pada zaman sekarang ini.

Adanya teknologi yang canggih misalnya komputer, televisi, radio, dan bahkan internet dapat berperan penting dalam kesuksesan dakwah atau mungkin menjadi hambatan dalam berdakwah. Untuk itu kita dalam berdakwah diperlukan adanya siasat cermat dan jitu agar kebudayaan luar yang masuk melalui alat teknologi tidak terancam. Keberagaman Islam yang pada gilirannya mampu membentuk sikap dan perilaku Islami yang tidak menimbulkan gejolak sosial tetapi justru makin memantapkan perkembangan sosial. Sebagai sasaran antara dakwah Islamiyah diarahkan pada pengisian makna dan nilai-nilai yang integratif ke dalam segala seni yang akan dikembangkan.<sup>3</sup>

Media dakwah pada zaman Rasullullah *Shulallahu'alaihi wa Sallam* dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyah* bi al-lisan dan dakwah *fi'liyyah* bi al-uswah, ditambah dengan media penggunaan surat yang sangat terbatas. Satu abad kemudian dakwah menggunakan media. Yaitu tukang cerita dan karangan tulis diperkenalkan. Dalam rangka inilah, dakwah dengan menggunakan media-media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, film, radio, televisi, lukisan, iklan, pementasan karena pertunjukan nyanyi, musik dan media seni lainnya dapat mendorong dan membantu para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*, ed. Tim Penerjemah LESPI (Bandung: Mujahid, 2001). h. 10

<sup>2</sup> Sidi Gazalba, *Islam Dan Kesenian Relevansi Islam Dengan Seni Budaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988). h. 147

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, Zainal Abidin Munawwir, and Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984). h.439

<sup>4</sup> Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000). h. 1

Ajaran Islam melalui Qur'an dan Sunnah telah menetapkan dakwah sebagian dari perintah-Nya. Sebagai perintah dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap perlakunya. Tidak seorang individu muslimpun yang terbatas dari kewajiban berdakwah.

Setiap orang yang telah mengikrarkan kesaksiannya (*syahadah*) bahwa Tuhan selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Muhammad adalah Rasulallah, maka ia terkait dengan satu tugas dari kewajiban untuk melakukan dakwah.<sup>5</sup> Manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke arah jalan kebahagiaan dan sebaliknya, nafsu selalu mengajak ke arah yang menyesatkan. Di sinilah dakwah berfungsi memberikan peringatan kepadanya, melalui amar ma'ruf nahi munkar agar kebahagiaan dunia akhirat tercapai. Adapun jamaah hadrah disini merealisasikan kesenian Islam dalam kegiatan dakwahnya, dengan harapan bahwa tiap lirik syair dan solawat yang dibawakan oleh jamaah dapat diajak untuk memahami pesan agama yang terkandung di dalamnya dan membangun kesenian Islam.

Dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan ataupun perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (subyek), artinya setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti layaknya seorang penceramah, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Seorang seniman bisa berdakwah melalui

karya seninya bahkan seorang dokter bisa berdakwah dengan mengobati pasiennya.

Manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke arah jalan kebahagiaan dan sebaliknya, nafsu selalu mengajak ke arah yang menyesatkan. Di sinilah dakwah berfungsi memberikan peringatan kepadanya, melalui *amar ma'ruf nahi munkar* agar kebahagiaan dunia akhirat tercapai. Adapun jamaah hadrah disini merealisasikan kesenian Islam dalam kegiatan dakwahnya, dengan harapan bahwa tiap lirik syair dan solawat yang dibawakan oleh jamaah dapat diajak untuk memahami pesan agama yang terkandung di dalamnya dan membangun kesenian Islam.

## TEORI METODE PENELITIAN

### 1. Konseptualisasi Seni

Seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).<sup>5</sup>

Seni merupakan wujud yang terindra, dimana seni adalah sebuah benda atau artefak yang dapat dirasa, dilihat dan didengar, seperti seni tari, seni musik dan seni yang lain. Seni yang didengar adalah bidang seni yang menggunakan suara (vokal maupun instrumental) sebagai medium pengutaraan, baik dengan alat-alat tunggal (biola, piano dan lain-lain) maupun dengan alat majemuk seperti orkes simponi, band, juga lirik puisi berirama atau prosa yang tidak berirama. Seni yang dilihat seperti seni lukis adalah

<sup>5</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1990). h. 3080-3081

bidang seni yang menggunakan alat seperti kanvas, beragam warna-warni dan memiliki objek tertentu untuk di lukis. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada seluruh manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>6</sup>

. Islam adalah agama yang nyata dan sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki cita rasa, kehendak, hawa nafsu, sifat, perasaan dan akal pikiran. Dalam jiwa, perasaan, nurani dan keinginan manusia terbenam rasa suka akan keindahan, yang mana keindahan tersebut adalah seni. Keindahan disini adalah sesuatu yang dapat menggerakkan jiwa, kemesraan, dapat menimbulkan keharuan, kesenangan bahkan juga bisa menimbulkan kebencian, dendam dan lain-lain sebagainya.<sup>7</sup>

Namun pada sisi yang lain, berbagai larangan Nabi SAW dan para ulama mereka untuk melukis dan menggambar makhluk hidup yang bernyawa/bersyahwat dalam mewujudkan corak keindahan ruangan meskipun hal ini tidak ditemukan teks-nya secara langsung dalam Al-Qur'an, kegiatan mereka dalam mewujudkan gagasan keindahan, tak pernah kehilangan arah. Kreasi dan potensi seni mereka, kemudian dialihkannya pada berbagai bentuk kaligrafi Islam, dengan pola dan karaktersitik yang indah dan rumit. Mereka membentuk corak ragam hias ruangan, benda-benda antik seperti gelas atau guci, karpet, dan sebagainya dengan berbagai ornamen bunga-bunga atau tumbuh-tumbuhan yang dianggap bukan sejenis hewan atau manusia.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Oliver Leaman, *Estetika Islam : Menafsirkan Seni Dan Keindahan*, ed. Abubakar Irfan, Cet I (Bandung: Mizan, 2005). h. 11-12

<sup>7</sup> Ahmad Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

<sup>8</sup> Toriq, "Beda Seni Di Mata Barat Dan Islam," 2015, <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul->

Allah Swt menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya. Manusia juga diberikan rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Akal manusia memiliki daya berpikir dan perasaan, dengan akal manusia membentuk pengetahuan dengan konsep. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni.<sup>9</sup>

Syeikh Yusuf Qardhawi telah menjelaskan sikap Islam terhadap seni. Jika ruh seni adalah perasaan terhadap keindahan maka Al Qur'an sendiri telah menyebutkan dalam surat As-Sajadah ayat 7 yang artinya "Yang membuat segala sesuatu, yang Dia ciptakan sebaikbaiknya dan yang memulai menciptakan manusia dari tanah".

Seni yang sah adalah seni yang bisa mempertemukan secara sempurna antara keindahan dan al haq, karena keindahan adalah hakikat dari ciptaan ini, dan al haq adalah puncak dari segala keindahan ini. Oleh karena itu Islam membolehkan penganutnya menikmati keindahan, karena hal itu adalah wasilah untuk melunakkan hati dan perasaan.<sup>10</sup>

Seni Budaya Islam diartikan sebagai Ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran

[fikir/read/2015/01/27/37612/beda-seni-di-mata-barat-dan-islam-2.html](http://fikir/read/2015/01/27/37612/beda-seni-di-mata-barat-dan-islam-2.html).

<sup>9</sup> Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam : Seni Vokal Musik & Tari* (Jakarta: Gema Insani, 2004). h. 13-14

<sup>10</sup> Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB PRESS, 2000). h. 10

dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).<sup>31</sup> Seni budaya dalam pandangan Seyyed Hosen Nasr diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada al-Qur'an dan Hadits.<sup>32</sup> Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan.<sup>11</sup>

Oleh karenanya seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari entitas tunggal yaitu kitab suci saja, melainkan juga berkaitan erat dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.<sup>33</sup> Seni budaya adalah fitrah; kemampuan berseni dan berbudaya merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam sebagai agama fitrah akan mendukung seni budaya selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam.<sup>12</sup>

## 2. Konseptualisasi Budaya

Budaya merupakan hal yang melekat dalam diri manusia, karena budaya muncul bersamaan dengan munculnya aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata budaya bermakna pikiran, akal budi, dan yang mengenai kebudayaan.<sup>2</sup> Budaya terdiri dari dua asal suku kata, budi dan daya. Ia bermakna daya dari budi yang tercitra melalui cipta, karsa, dan rasa. Beberapa kalangan mengidentifikasi akar

kata budaya terambil dari bahasa Sanskerta, buddhaya yang bermakna akal budi.<sup>3</sup> Dari budaya ini kemudian memunculkan kebudayaan. Namun, mayoritas ilmuan menyamakan antara kata budaya dan kebudayaan.<sup>13</sup>

Didasarkan pada makna asal katanya, kebudayaan dapat dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal budi. Makna ini juga digunakan oleh A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn. Kroeber dan Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan sebagai akumulasi dari hasil tindakan manusia yang didorong oleh keinginan, daya pikir dan hasil olah rasanya.

Menurut C. Kluckhohn, sebagaimana dikutip Supartono, terdapat tujuh unsur yang membangun konsep kebudayaan, yaitu sistem keagamaan dan upacara keagamaan, sistem kelembagaan dalam masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian.<sup>14</sup>

Sedangkan Edward B. Tylor dalam *Primitive Culture* mendefinisikan kebudayaan sebagai kesatuan yang kompleks yang memuat pengetahuan, keyakinan, moralitas, tradisi, kesenian dan potensi lainnya serta di dalamnya mengandung kebiasaan yang dilakukan manusia dalam proses interaksinya di dalam bermasyarakat.<sup>15</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa budaya atau kebudayaan adalah hasil olah pikir, gagasan, atau tindakan manusia yang

<sup>11</sup> M. QURAIH SHIHAB- SAPTO RAHARJO, *ISLAM DAN KESENIAN* (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga IITbang PP Muhammadiyah, 1995). h. 7

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, ed. Art and Spirituality terj. Sutejo, Islamic (Bandung: Mizan, 1993). h. 14

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Aksara Baru, 1980). h. 153

<sup>14</sup> Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (Cambridge: The Museum, 1952). h. 2-3

<sup>15</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, Vol. 1 (London: John Murray, 1872). h. 1

meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.

### 3. Metodologi

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif atau normatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut di peroleh dari berbagai buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas.<sup>16</sup>

Penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (library research) yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.<sup>17</sup>

Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>18</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Sumber data primer penelitian ini adalah literature-literatur tentang Seni Budaya dakwah, tehnik pengumpulan datanya juga dilakukan melalui studi literatur, khususnya bahan-bahan tertulis terkait dengan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Teknik analisis datanya dilakukan dengan metode content analisis.

### HASIL PENELITIAN

Kesenian merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam melakukan dakwah Islam. Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI Muhammadiyah Amin mengatakan seni dan budaya Islam di Indonesia sudah berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah tersebut. Sejak dahulu, para ulama dalam menyebarkan Islam di nusantara telah menggunakan kesenian sebagai media dakwah terhadap masyarakat.

Para ulama, menggunakan seni sebagai alat untuk berdakwah kepada masyarakat. Hal tersebut diiringi dengan pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat lokal.

<sup>16</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999). h. 25

<sup>17</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014). h. 57

<sup>18</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2016).

Dewasa ini generasi muda mulai mengalami krisis akhlak dengan masuknya banyak pengaruh-pengaruh luar yang selanjutnya menjauhkan mereka dari agama. Akan tetapi, dengan menggunakan pendekatan seni dan budaya Islam, hal-hal tersebut dapat dihindari sehingga mereka jauh dari berbagai perilaku menyimpang.

Seni dan budaya terbukti berhasil membentengi generasi muda dari pengaruh pornografi, narkoba, dan perbuatan menyimpang lainnya di tengah arus globalisasi ini.

Wali Kota Padang Mahyeldi mengatakan dakwah Islam juga dapat dilakukan melalui seni dan budaya. Pada Festival Seni Qasidah 2017, ia juga mengharapkan dapat lahir seniman-seniman baru yang akan melakukan syiar Islam melalui seni dan budaya.<sup>19</sup>

Islam tidak menolak kesenian. Al-Quran sendiri menerima kesenian manusia kepada keindahan dan kesenian sebagai salah satu fitrah manusia semula jadi anugerah Allah kepada manusia. Seni membawa makna yang halus, indah dan permai. Dari segi istilah, seni adalah sesuatu yang halus dan indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia.

Konsep kesenian mengikut perspektif Islam ialah membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah. Seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang benar-benar baik dan beradab. Motif seni bertujuan kepada kebaikan dan berakhlak.

Selain itu, seni juga seharusnya lahir dari satu proses pendidikan bersifat positif dan tidak lari dari batas-batas syariat. Seni

Islam ialah seni yang bertitik tolak dari akidah Islam dan berpegang kepada doktrin tauhid yaitu pengesaan Allah dan seterusnya direalisasikan dalam karya-karya seni. Ia tidak bertolak dari akidah, syarak dan akhlak. Perbedaan di antara seni Islam dengan seni yang lain ialah niat atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung di dalam sesuatu hasil seni itu.

Berbeda dengan kesenian barat yang sering mengenyahkan persoalan akhlak dan kebenaran. Tujuan seni Islam ialah untuk Allah karena ia memberi kesejahteraan kepada manusia. Dengan ini, seni Islam bukanlah seni untuk seni dan bukan seni untuk sesuatu tetapi sekiranya pembentukan seni itu untuk tujuan kemasyarakatan yang mulia, itu adalah bersesuaian dengan seni Islam, kesenian Islam dicetuskan dengan niat untuk mendapat keredhaan Allah swt.

Islam merupakan agama yang mengandung ajaran utama sebagai *syari'ah*, memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, disamping, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya Islam, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia. Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia.<sup>20</sup>

Seni Budaya Islam diartikan sebagai Ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju

<sup>19</sup> Esthi Maharani, "Kesenian Jadi Media Dakwah Islam," 2017,

<https://republika.co.id/berita/ozp0uh335/kesenia-n-jadi-media-dakwah-islam>.

<sup>20</sup> RAHARJO, *ISLAM DAN KESENIAN*. h. 7



pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).<sup>31</sup> Seni budaya dalam pandangan Seyyed Hosen Nasr diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada al-Qur'an dan Hadits.<sup>3</sup> Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan. Oleh karenanya seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari entitas tunggal yaitu kitab suci saja, melainkan juga berkait erat dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.<sup>21</sup>

Seni budaya adalah fitrah; kemampuan berseni dan berbudaya merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam sebagai agama fitrah akan mendukung seni budaya selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni budaya dalam jiwa manusia, sebagaimana seni budaya ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.<sup>22</sup>

Seni budaya merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, tetapi dimungkinkan dapat lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Seni budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Seni budaya tidak lebih dari kesenian itu sendiri, tari-tarian, seni pahat, seni batik, dan sebagainya. Dengan kata lain seni budaya telah direduksi hanya mengenai nilai-nilai estetika.

Bila seseorang memandang dengan cermat berbagai manifestasi seni Islam yang muncul dalam kurun waktu yang panjang, maka pernyataan yang segera muncul adalah tentang sumber ajaran yang menyatukan seni ini. Apakah cikal bakal seni dan bagaimanakah sifat dasar dari ajaran yang pengaruhnya hamper tidak dapat dsiangka lagi, seseorang dapat merasakan kesamaan dalam seluruh bidang artistic dan spiritual meskipun variasi local dalam hal materi dan teknik teknik structural tetap berbeda. Kelahiran cita rasa arstistik yang universal dengan segala ide jeniusnya perbedaan karakteristik dan homogenitas formalnya menyangkut perbedaan budaya, geografis dan sifat temporal tentu bukan lahir secara temporal, tetntu buka lahir secara kebetulan.

Oleh sebab itu masalah cikal bakal seni islam dan kekuatan kekuatan serta prinsip prinsip yang mendasarinya betatapun harus dihubungkan dengan pandangan dunia islam itu sendiri dengan wahyu islam yang mempengaruhi seni suci secara langsung dan seluruh seni islam pada umumnya.

Selain itu hubungan kausal antara wahyu islam dengan seni islam dibuktikan oleh hubungan organis antara seni ini dengan ibadah islam, antara kontemplasi tentang tuhan seperti yang dianjurkan dalam al-Qur'an dengan sifat kontemplatif dari seni ini. Antara mengingat Allah (*dzukrullah*) yang merupakan tujuan akhir dari seluruh ibadah islam dengan peran

<sup>21</sup> Leaman, *Estetika Islam : Menafsirkan Seni Dan Keindahan*. h. 11-12

<sup>22</sup> Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*. h. 14

yang dimainkan oleh seni Islam, baik yang seni plastis maupun yang seni suara dalam seni kehidupan individu dan masyarakat muslim atau al-Ummah sebagai suatu kesuluruhan. Seni itu tidak dapat memainkan fungsi spiritual apabila ia tidak dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam.

Agama dan kebudayaan adalah elemen yang dapat saling mempengaruhi karena keduanya adalah simbol dan nilai. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya.<sup>24</sup> Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama. Terkait dengan perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya-budaya lokal di sekitar semenanjung Arab telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak berakulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Salah satu kebudayaan yang cukup berpengaruh adalah pada masa Nabi, dengan perubahan sosial budaya di negeri-negeri luar Jazirah Arab, yang unsur sosial budayanya berbeda. Dimana kemudian sunnah merupakan pola laku Nabi menjadi pola cita utama. Nabi memberikan teladan bagaimana mewujudkan pola cita al-Qur'an dalam kehidupan yang riil dalam ruang dan waktu beliau.<sup>23</sup>

Dengan mengasaskan unsur-unsur kebudayaan Arab kepada prinsip-prinsip al-Qur'an disamping menumbuhkan unsur-unsur baru, terbentuklah kebudayaan Islam yang pertama. Selanjutnya setelah

masa Rasul, kelompok-kelompok Muslim mengijtihadkan pola cita (dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadis), bagi negeri dan masanya masing-masing, yang bermakna membentuk kebudayaannya masing-masing. Perubahan sosial budaya<sup>24</sup> dan ijtihad yang berbeda-beda, berdampak pada perbedaan kebudayaan, walaupun predikatnya sama yaitu Islam.<sup>25</sup>

Kesenian sendiri merupakan manifestasi dari budaya manusia yang memenuhi syarat estetika. Inti utama dari seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (indah), baik dalam bidang seni sastra, seni musik, seni tari, seni rupa maupun seni drama.<sup>26</sup> Seni sangat erat kaitannya dengan keindahan dan nilai estetika. Dictionary of Sociology and Related Science menjelaskan bahwa keindahan adalah *The believed capacity of any object to satisfy a human desire. The quality of any object cause it to be of interest to an individual or of a group* (Kemampuan yang dianggap ada pada suatu benda yang dapat memuaskan keinginan manusia; sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau suatu kelompok).<sup>27</sup>

Pengungkapan kesenian di dalam Alquran, antara lain:

- a. Islam adalah agama fitrah, agama yang sesuai dengan fitrah manusia (Q.S.30:30). Kesenian bagi manusia adalah termasuk Fitrahnya. Kesanggupan berseni pulalah yang

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*, Cet II (Jakarta: Mizan, 2001). h. 201

<sup>24</sup> M. Thalhan Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Kultural*, Cet III (Jakarta: Lambora Press, 2005). h. 14

<sup>25</sup> Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan," *Jurnal Al-Ulum* 12 (2012),

<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/94>.

<sup>26</sup> Gazalba, *Islam Dan Kesenian Relevansi Islam Dengan Seni Budaya*. h. 299

<sup>27</sup> Rohman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alquran Dan Hadis* (Jakarta: Rajawali Pess, 1997). h. 85-86

membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya.

- b. Allah itu mempunyai sifat-sifat yang baik (Q.S. 7 : 180)

Sifat-sifat baik tersebut diantaranya adalah Jamal, (Maha Indah), Jalal (Maha Agung) dan Kamal (Maha Sempurna). Manusia mengemban misi sebagai wakil Tuhan, yang harus merealisasikan sifat-sifat Tuhan, sebatas kemampuannya. Di sini manusia bertemu dengan kesenian.

Bertitik tolak dari prinsip yang telah diuraikan dapat digaribawahi bahwa kesenian pada dasarnya (menurut hukum Islam) adalah mubah dan jaiz. Seni pada dasarnya netral. Karena netral, maka seni bisa dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan (amal salih), sekaligus bisa pula diarahkan kepada kerusakan. Islam memandang kesenian sebagai ibadah, jika dilakukan dalam kerangka etika.<sup>28</sup>

Sedangkan Estetika Islam tidak dapat dicapai melalui penggambaran manusia dan alam. Estetika yang islami adalah estetika yang merujuk pada penilaian dan norma di dalam AlQur'an dan As-Sunnah, karena seni Islam pada satu segi dibatasi oleh nilai-nilai asasi, etis dan norma-norma Illahi yang umum serta pada segi lain dibatasi oleh kedudukan manusia sendiri sebagai abdi Allah. Kreasi artistik akan mengarahkan pemerhati kepada suatu intuisi kebenaran yang hakiki, bahwa Allah juga seluruh ciptaan-Nya sebagai yang tidak tergambarkan dan terkatakan.

Rasulullah saw. juga telah menjelaskan kepada beberapa sahabat yang mengira bahwa kecintaan terhadap keindahan bisa menafikan iman, dan

menjadikan pelakunya terperosok dalam kesombongan, sebagaimana diceritakan sebuah hadist. Rasulullah bersabda, "Tidak akan masuk sorga siapa yang di hatinya ada rasa sombong, walau sebesar biji sawi." Maka berkatalah seorang lelaki, "Sesungguhnya ada seorang lelaki menyukai agar baju dan sandalnya menjadi bagus." Maka bersabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan." (HR. Muslim).

Seni sebahagian daripada kebudayaan. Din al-Islam meliputi agama kebudayaan, maka dengan sendirinya kesenian merupakan sebahagian din al-Islam. Ia juga diturunkan untuk menjawab fitrah, naluri atau keperluan asasi manusia yang mengarah kepada keselamatan dan kesenangan. Firman Allah yang artinya "Wahai anak-anak Adam, pakailah perhiasan kamu ketika waktu sembahyang. Makanlah dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak mengasih orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah "siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang dikeluarkanNya untuk hambahambaNya dan rezeki yang baik." (al-A'raf, ayat 31-32).<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Seni dalam telah lama menjadi tema yang menarik sekaligus problematis. Ada berbagai tabu, bermacam macam wanti-wanti, sekaligus keinginan untuk mengakrabi. Pada suatu sisi seni dianggap sebagai suatu hal yang tidak esensial, bahkan dicurigai sebagai sesuatu yang bisa membuat terlena para penikmat, membuat penikmatnya tidak mempunyai etos kerja yang kuat dan melalaikan diri

<sup>28</sup> M. Asy'ari, "Islam Dan Seni," *Jurnal Hunafa* 4 (2007), <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/207>.

<sup>29</sup> M. Abdul Jabbar Beg, *Seni Di Dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka, 1988).

dari beban-beban syar'i. Seni juga dapat diibaratkan sebagai pencahayaan katarsisme transendental, membawa apresiasi menuju pertaubatan ilahi. Syair-syair yang merasuk ke dalam relung jiwa, alunan nada nada yang menggerakkan manusia untuk selalu berinstropeksi, dan sampai ke tahap ektase.

Seni budaya pada kajian ini ditegaskan bahwa bukanlah sekedar seni untuk seni, yang netral tanpa pesan, melainkan seni yang religious, seni suci islam, yang beriktihar *amar makruf nahi mungkar*. Suatu seni yang dilandasi oleh spiritual islami melarutkan realitas realitas batin wahyu Islam dalam dunia bentuk, dan dikarenakan muncul dari batin wahyu Islam, menuntun manusia masuk ke dalam ruang batin wahyu illahi. Seni dalam Islam adalah buah dari spriritualitas dipandang asal kejadiannya dan membantu kehidupan spiritual untuk kembali ke dalam sumber.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Soejono dan. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta, 1999.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*. Edited by Tim Penerjemah LESPI. Bandung: Mujahid, 2001.
- Asy'ari, M. "Islam Dan Seni." *Jurnal Hunafa* 4 (2007).  
<https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/207>.
- Baghdadi, Abdurrahman Al. *Seni Dalam Pandangan Islam : Seni Vokal Musik & Tari*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Beg, M. Abdul Jabbar. *Seni Di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Fitriyani. "Islam Dan Kebudayaan." *Jurnal Al-Ulum* 12 (2012).  
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/94>.
- Gazalba, Sidi. *Islam Dan Kesenian Relevansi Islam Dengan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Hasan, M. Thalhah. *Islam Dalam Perspektif Sosial Kultural*. Cet III. Jakarta: Lambora Press, 2005.
- Hoeve, Van. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1990.
- Kluckhohn, Kroeber dan Clyde. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge: The Museum, 1952.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Aksara Baru, 1980.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Cet II. Jakarta: Mizan, 2001.
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam : Menafsirkan Seni Dan Keindahan*. Edited by Abubakar Irfan. Cet I. Bandung: Mizan, 2005.
- Maharani, Esthi. "Kesenian Jadi Media Dakwah Islam," 2017.  
<https://republika.co.id/berita/ozp0uh335/kesenian-jadi-media-dakwah-islam>.
- Munawwir, Ahmad Warson, Zainal Abidin Munawwir, and Ali Ma'shum. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Muriah, Siti. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra

Pustaka, 2000.

Mustofa, Ahmad. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Edited by Art and Spirituality terj. Sutejo, Islamic. Bandung: Mizan, 1993.

Notowidagdo, Rohman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alquran Dan Hadis*. Jakarta: Rajawali Pess, 1997.

RAHARJO, M. QURAISH SHIHAB- SAPTO. *ISLAM DAN KESENIAN*. Yogyakarta: MKM UAD Lembaga IJtbang PP Muhammadiyah, 1995.

Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.

Sujarweni, V.Wiratna. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB PRESS, 2000.

Toriq. "Beda Seni Di Mata Barat Dan Islam," 2015.  
<https://www.hidayatullah.com/artike/ghazwul-fikr/read/2015/01/27/37612/beda-seni-di-mata-barat-dan-islam-2.html>.

Tylor, Edward B. *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Vol. 1. London: John Murray, 1872.